

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Manusia dapat berkomunikasi untuk saling mengenal, menyatakan pikiran, bertukar pengalaman, dan memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menimbulkan adanya rasa saling mengerti antara penutur dan lawan tutur. Komunikasi merupakan suatu proses ekspresi seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Komunikasi akan dapat berjalan dengan baik dan sempurna apabila pihak lain dapat mengerti dan memahami maksud dari tuturan. Tanpa adanya suatu bahasa, manusia akan kesulitan dalam mengutarakan pikiran dan keinginannya. Manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, karena itu tindak tutur merupakan bagian yang sangat penting dalam berkomunikasi.

Tindak tutur merupakan suatu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifatnya yang fungsional tersebut menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, menyatakan situasi tutur mencakupi lima komponen, yaitu: 1) Penutur dan lawan tutur, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) tuturan sebagai tindakan atau aktivitas, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Austin (1962) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi dua, yaitu tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif. Tindak tutur konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang dapat diuji kebenarannya dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Austin mengatakan bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar-salah (Leech 'terjemahan', 1993:316). *A constative is an utterance which asserts something that is either true or false; for example, Chicago is in the United States* (Richards dkk., 1989: 212-213). Tindak tutur performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Austin (1962), mengemukakan bahwa validitas tuturan performatif tergantung pada terpenuhinya beberapa syarat yang disebut *felicity conditions*. Adapun syarat-syarat yang diajukannya adalah, 1) orang yang mengutarakan dan situasi pengutaraan tuturan itu harus sesuai. 2) tindakan itu harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur dan lawan tutur. 3) penutur dan lawan tutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan tindakan itu. Salah satu tuturan performatif adalah sebagai berikut:

Contoh 1

I give and bequeath my watch to my brother.

(Wijana, 1996: 24)

‘Saya berikan dan wariskan jam ini untuk saudara saya.’

Contoh (1) merupakan tuturan performatif, karena pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, yaitu si penutur berjanji bahwa akan memberikan sekaligus mewariskan jamnya kepada saudara si penutur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks pidato. Pidato merupakan kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek non kebahasaan (ekspresi, gestur, kontak pandang, dan lain-lain.) yang mendukung efisiensi dan efektivitas pengungkapan gagasan kepada orang banyak pada suatu acara tertentu. Pidato dapat disampaikan dalam sebuah pertemuan seperti Konferensi Pers.

Konferensi pers adalah suatu kegiatan mengundang wartawan untuk berdialog, dengan materi yang telah disiapkan secara matang oleh pemimpin rapat, sedangkan sasaran pertemuan itu diharapkan dapat dimuat media massa dari wartawan yang diundang. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan performatif dalam pidato yang disampaikan oleh Perdana Menteri dalam sebuah Konferensi Pers.

Jepang termasuk salah satu negara penganut sistem Parlemen, saat ini Shinzo Abe sudah memasuki periode kedua sebagai Perdana Menteri Jepang. Sebagai kepala Negara tentu harus memiliki cara bertutur yang baik, sebab cara berkomunikasi dapat menggambarkan tingkat intelektualitas yang dimiliki. Peneliti dapat mengkaji banyak hal tentang tuturan performatif yang ada, di antaranya tuturan performatif implisit maupun eksplisit. Tuturan-tuturan yang terdapat dalam pidato Konferensi Pers ini mengandung banyak makna dan maksud, ada yang bermaksud menginformasikan, menyatakan, mempengaruhi, memohon, meminta izin, berjanji, membujuk, mengajak, dan mendorong untuk melakukan sesuatu dan lainnya.

Berikut contoh penggalan tuturan performatif yang terdapat dalam teks pidato Perdana Menteri Shinzo Abe.

Contoh 2

我が国は、いかなる国の恣意にも左右されない、自由で、公正で、開かれた国際経済システムを**発展させ**、途上国支援を強化し、世界の更なる繁栄を牽引してまいります。

(Teks Press Conference on P.M. Shinzo Abe : August 14, 2015)

*‘Wagakuni wa, ikanaru kuni no shii ni mo sayuusarenai, jiyuude, kouseide, akareta kokusai keizai shisutemu o **hatten sase**, tojoukoku shien o kyouka shi, sekai no saranaru han'ei o ken'in shite mairimasu.’*

‘Kami bangsa Jepang akan terus mengembangkan sistem ekonomi internasional yang bebas, adil dan terbuka yang tidak akan dipengaruhi oleh niat sewenang-wenang bangsa apapun.’

Contoh (2) termasuk ke dalam tuturan performatif, karena si penutur mengatakan **発展させ** ‘*hatten sase*’ yang artinya akan mengembangkan. Kata akan berarti bahwa tuturan tersebut belum terlaksana.

Teks pidato yang dijadikan peneliti sebagai sumber data diambil dari web resmi pemerintahan Jepang. Pidato ini disampaikan dalam sebuah konferensi pers yang berlangsung pada 14 Agustus 2015, yang membicarakan tentang Perang Dunia II usai 70 tahun silam. Kenangan terhadap tindakan balatentara Jepang dalam Perang Dunia II zona Pasifik atau disebut pula Perang Asia Timur Raya. Shinzo Abe menyatakan penyesalan mendalam terhadap penderitaan dan pengorbanan banyak orang yang diakibatkan oleh tindakan Jepang selama perang global tersebut. Hal itu dikemukakan Shinzo Abe dalam pidato peringatan 70 tahun menyerahnya Jepang di Perang Dunia II. Shinzo Abe juga menyatakan penyesalan yang tulus terhadap kaum perempuan (*Jugun Ianfu*) yang kehormatannya direnggut selama perang tersebut. Shinzo Abe pun

menyatakan, negaranya harus memastikan bahwa konflik seperti itu tidak akan terjadi lagi. Pidato Perdana Menteri Jepang ini memang dinantikan, terutama oleh Korea Selatan dan China yang banyak menderita di bawah pendudukan militer Jepang. Kedua negara tersebut berharap Shinzo Abe tidak melemahkan pidato Perdana Menteri Tomiichi Murayama pada 1995. Saat itu Perdana Menteri ke-81 Jepang, menyatakan permintaan maaf yang tulus dan penyesalan mendalam untuk pemerintahan kolonial dan agresi Jepang selama Perang Dunia II. Pernyataan Murayama ini diulangi lagi 10 tahun kemudian oleh Perdana Menteri Junichiro Koizumi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang tuturan-tuturan yang ada dalam teks pidato Perdana Menteri Shinzo Abe, menggunakan kajian pragmatik tentang jenis tuturan performatif. Dengan harapan pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami jenis-jenis tuturan performatif.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana jenis tuturan performatif yang terdapat dalam teks pidato Perdana Menteri Shinzo Abe?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang terdapat pada rumusan masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini agar jelas dan tidak mengambang. Batasan masalah ini adalah pada tuturan performatif yang terdapat dalam teks pidato Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe dan jenis-jenis tuturan Performatif Koizumi yang merujuk pada teori Austin (1962) dalam teks pidato Perdana Menteri Shinzo Abe.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah menjelaskantuturan performatif yang terdapat dalam teks pidato Perdana Menteri Shinzo Abe.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tuturan performatif ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas untuk perkembangan bahasa khususnya pragmatik. Terutama bagi mahasiswa sastra Jepang dapat memahami maksud dari tuturan yang disampaikan, baik itu berupa tuturan yang berbentuk kalimat komisif maupun kalimat ekspresif dalam sebuah teks pidato.

Secara praktis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang penggunaan bahasa untuk berinteraksi secara optimal.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam bidang pragmatik, kajian tindak tutur merupakan lahan yang subur bagi peneliti pengguna bahasa, yaitu untuk mengkaji dan membahas fenomena tindak tutur sebagai pengembang ilmu bahasa, khususnya ilmu pragmatik yang menempatkan tindak tutur sebagai dasar menelaah pengguna bahasa dalam konteks tertentu. Penelitian pragmatik di Jurusan Sastra Jepang sudah banyak dilakukan, namun kajian mengenai tuturan performatif belum ditemukan. Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang juga membahas mengenai tindak tutur yang dapat mendukung penelitian ini antara lain Firmanniala (2010), Susmiati (2012), dan Riantoro (2015).

Firmanniala (2010) melakukan penelitian dengan skripsi yang berjudul *Tuturan Performatif Partai Politik dalam Kampanye Monolog 2009 di SCTV* yang menghasilkan suatu simpulan jenis tuturan performatif yang terdapat dalam wacana kampanye monolog partai politik 2009 di SCTV meliputi, (1) tuturan performatif implisit, diantaranya tuturan performatif implisit direktif menyarankan, tuturan performatif implisit komisif berjanji, tuturan performatif implisit komisif menyatakan kesanggupan, tuturan performatif implisit komisif menawarkan sesuatu, dan tuturan performatif implisit tidak langsung; (2) tuturan performatif eksplisit, diantaranya tuturan performatif eksplisit informatif, tuturan performatif eksplisit pengakuan, tuturan performatif eksplisit penegasan, tuturan performatif eksplisit direktif menyarankan, tuturan performatif eksplisit direktif menasehati, tuturan performatif eksplisit ekspresif menyalahkan, tuturan performatif eksplisit ekspresif mengeluh, tuturan performatif eksplisit komisif berjanji, tuturan performatif eksplisit komisif bersumpah, tuturan performatif eksplisit komisif menyatakan kesanggupan, tuturan performatif eksplisit komisif menawarkan sesuatu, tuturan performatif eksplisit deklarasi menghukum, tuturan performatif eksplisit langsung, dan tuturan performatif eksplisit tidak langsung; (3) kemungkinan efek yang ditemukan dalam tuturan performatif kampanye monolog partai politik 2009 di SCTV yaitu efek positif dan dan efek negatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Firman dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti kajian pragmatik khususnya tuturan dalam bidang politik, yaitu jenis-jenis tuturan performatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti.

Susmiati (2012) melakukan penelitian dengan skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 7 Jember*. Hasil dari penelitian ini adalah fungsi tindak tutur ekspresif guru antara lain, fungsi sapaan, fungsi mengungkapkan rasa marah, fungsi menegur, fungsi menyindir, fungsi menegeluhi, fungsi menyalahkan, fungsi mengkritik, fungsi mencurigai, fungsi memuji, dan fungsi kekecewaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Susmiati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jenis tindak tutur. Namun, Susmiati mengkhususkan pada jenis tindak tutur ekspresif. Sedangkan penelitian ini meneliti jenis-jenis tuturan performatif dalam pidato Perdana Menteri Shinzo Abe pada Konferensi Pers 2015.

Riantoro (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Bentuk dan Strategi bertindak Tutur Komisif Jokowi dalam Wacana Debat Capres 2014*. Hasil penelitian ini adalah bentuk bertindak tutur komisif, strategi bertindak tutur komisif, dan teknik tindak tutur komisif Jokowi dalam wacana debat Capres 2014.

Persamaan dengan penelitian Riantoro adalah meneliti tuturan dalam bidang politik. Sedangkan perbedaannya penelitian ini meneliti jenis-jenis tuturan performatif yang terdapat dalam teks pidato Perdana Menteri Shinzo Abe.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:9), metode adalah cara yang dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan karena peneliti menganalisis berdasarkan fenomenologi yang ada, kemudian dideskripsikan ke dalam kata-kata. Sudaryanto menyebutkan bahwa untuk

pemecahan masalah dalam penelitian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu, tahap mengumpulkan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Mahsun (2005:90) menyatakan bahwa metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Metode simak diwujudkan dengan teknik sadap untuk memperoleh data dengan segala kecerdikan, baik secara lisan maupun tulisan. Teknik dasar penyadapan disempurnakan dengan teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam pembicaraan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu pencatatan yang dilakukan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:135) sebagai gandengan teknik simak bebas libat cakap.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data tertulis, berupa penggalan-penggalan kalimat yang menggunakan tuturan performatif yang diperoleh dari teks pidato Perdana Menteri Shinzo Abe.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data diklasifikasi, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Dalam metode padan pragmatis, alat penentunya berada di luar bahasa atau terlepas dari bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau alat penentunya adalah referensi, organ wicara, *langue*, tulisan dan mitra wicara (Sudaryanto, 2015:13-14). Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dikarenakan penganalisisan data terikat pada konteks pidato Perdana Menteri Shinzo Abe yang di dalamnya terkandung jenis-jenis tuturan performatif baik secara tersirat maupun tersurat. Karena sebuah pertuturan belum tentu diartikan sesuai dengan tuturan yang dilontarkan tanpa mengetahui konteks situasi.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; metode informal dan metode formal. Pada penelitian ini digunakan metode penyajian informal, yaitu penyajian analisis data dengan bentuk uraian biasa. Pemilihan metode informal ini disesuaikan dengan karakter data yang memang tidak menggunakan tanda-tanda dan lambang.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari Bab I berisikan pendahuluan yang menjelaskan gambaran mengenai objek penelitian pada latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan

kerangka teori yang menguraikan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dari sudut pandang para ahli mengenai permasalahan yang akan dibahas. Bab III berisikan analisis data yang terdiri dari analisis bentuk tuturan performatif yang terdapat dalam teks pidato Perdana Menteri Shinzo Abe. Bab IV berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

